

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori atau Konsep

Konsep Idiosinkratik

Persepsi idiosinkratik secara umum merupakan pandangan elit yang menjelaskan sesuatu yang bersifat bawaan dalam diri individu, misalnya sikap kepemimpinan untuk membantunya mengambil keputusan. Idiosinkratik merupakan konsep dasar dalam hubungan internasional yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa pada tingkat individu, yaitu tingkat analisis yang paling rendah. Teori kebijakan luar negeri menjadi landasan penelitian ini, khususnya pendekatan unik Alex Mintz yang berfokus pada individu pembuat kebijakan (Mintz & DeRouen, 2010). Dalam konteks kebijakan luar negeri, ada tiga indikator penting yang dimasukkan dalam analisis idiosinkratik yaitu:

- a. Kepribadian Pemimpin (*Leader's Personality*), faktor ini menunjukkan sifat, prinsip, dan kecenderungan individu seorang pemimpin. Hal ini disebabkan oleh teori bahwa kepribadian seorang pemimpin memengaruhi cara mereka memandang dunia, mengambil risiko yang diperhitungkan, dan berurusan dengan negara lain. (Mintz & DeRouen, 2010). Sebagai tambahan, David Winter dalam bukunya membagi kepribadian menjadi empat yaitu tempramen, kognisi, motif, dan konteks sosial (Winter, 1996.)
- b. Gaya Kepemimpinan (*Leadership style*), dengan mengkaji bagaimana presiden suatu negara bertindak dapat membantu kita memahami mengapa mereka membuat keputusan tertentu dan tidak mengambil tindakan lain. Alex Mintz mendefinisikan berbagai gaya kepemimpinan menjadi:

- 1) *Goal Driven vs Context Driven*, yakni pendekatan kepemimpinan yang sering menemui kendala dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Gaya kepemimpinan berbasis konteks lebih cenderung aktif mencari pengetahuan baru dibandingkan gaya kepemimpinan berbasis tujuan, yang biasanya tertutup terhadap pengetahuan baru (Mintz & DeRouen, 2010).

- 2) *Task Oriented vs Task Motivated*, Pemimpin yang didorong oleh tanggung jawab mereka biasanya enggan mengubah pendapat dan filosofi mereka. Namun, para pemimpin yang memiliki motivasi tugas cenderung tidak menunggu kerja sama substansial dalam negeri atau internasional sebelum mengambil tindakan atau menegakkan kebijakan.
 - 3) *Task Oriented vs Context Oriented*, terdapat perbedaan diantara keduanya yang dianggap penting dimana pemimpin yang memiliki gaya *task oriented* tidak sensitive ketika berkaitan dengan politik sedangkan pemimpin yang memiliki gaya *context oriented* cenderung sensitive ketika berkaitan dengan politik
- c. Tipe Kepemimpinan (*Leadership Type*), Alex Mintz membagi tipe kepemimpinan menjadi:
- 1) *Crusader*, merupakan tipe pemimpin yang menantang batasan politik tetapi tertutup mengenai informasi baru pada dasarnya tipe pemimpin yang crusader tidak membatasi diri mereka dalam mengejar visinya.
 - 2) *Incremental*, merupakan tipe pemimpin yang terbuka informasi dan dalam hal motivasi difokuskan pada maneuver,
 - 3) *Charismatic*, tipe pemimpin yang menginginkan hubungan juga kendala kendala menantang dan terbuka informasi tetapi dalam motivasi berfokus mendorong orang lain untuk bertindak
 - 4) *Strategic*, Pemimpin dalam tipe seperti ini mengetahui apa yang diinginkannya dan akan mencari informasi untuk mencapai tujuan-tujuannya tersebut. Secara politis memiliki keberanian namun tetap berhati-hati dalam mewujudkan aspirasi ambisius yang dimilikinya.
 - 5) *Pragmatic*, Seorang pemimpin yang menghargai kendala-kendala politik yang dihadapi namun tertutup terhadap informasi-informasi.
 - 6) *Directive and Consultative*, Aktor-aktor ini cenderung mengarahkan diskusi kebijakan yang konsisten dengan pandangan pribadi mereka. Salah satu ciri dari seorang pemimpin Direktif yakni berfokus pada

masalah ketika diperhadapkan dengan tantangan politik. Sementara pemimpin Konsultatif lebih memfokuskan dirinya pada hubungan dan oleh karena itu akan hati-hati melacak posisi elit lainnya.

- 7) *Reactive and Accommodative*, Pemimpin yang reaktif biasanya didorong untuk berkonsentrasi pada isu-isu yang muncul dan berhati-hati saat memutuskan kebijakan luar negeri. Hal ini dilakukan dengan memastikan beberapa kemungkinan dan apakah konstituen politik akan menerima penanganan setiap permasalahan sesuai dengan solusi yang memenuhi kebutuhan politik. Sementara itu, pemimpin yang akomodatif lebih memilih berkonsentrasi pada cara menciptakan hubungan positif dengan negara asing.

Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana pengambil keputusan membuat pilihan tertentu dan alasan mengapa teori-teori umum seringkali tidak cukup untuk menggambarkan kebijakan luar negeri. Memahami idiosinkratik pemimpin sangat penting untuk memahami dinamika kebijakan luar negeri suatu negara. Dengan memanfaatkan konsep idiosinkratik, penulis dapat menganalisis bagaimana karakteristik pemimpin, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman masa lalu memainkan peranan dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Yang mana dalam penelitian ini menjelaskan mengenai latar belakang kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap isu nuklir Iran dari faktor individu Donald Trump dan Joe Biden.

B. Literatur Review atau Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun serta menyelesaikan penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Kiky Rizky dan Fryadiva Meshia Sihabudin dengan judul “*Bergabungnya Kembali AS Dalam Kesepakatan Nuklir Iran JCPOA (Perbedaan Kepemimpinan antara Presiden Trump dan Presiden Biden) Tahun 2022*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak keputusan Trump yang melepaskan Amerika Serikat dari keanggotaan JCPOA dan juga

bagaimana upaya Joe Biden untuk memulihkan konflik Amerika Serikat dan Iran (Rizky & Sihabudin, 2023).

Penelitian *Kedua*, adalah penelitian yang ditulis oleh Galih Antonius Ola Lewoema dengan judul *“Pengaruh Faktor Idiosinkratik Matteo Salvini Dalam Kebijakan LuarNegeri “Salvini Decree” Italia 2018”*. Penulis menggunakan gagasan unik tentang kepemimpinan dalam kebijakan luar negeri yang diadopsi suatu negara untuk mengkaji contoh ini, dan temuan ini menunjukkan bagaimana pandangan dan sikap Matteo Salvini memengaruhi kebijakan luar negeri Italia pada tahun 2018. Kebijakan luar negeri yang agresif berarti suatu negara tidak mematuhi hukum internasional dan menarik diri dari negaranya. baik Konvensi Pengungsi 1951 maupun Konvensi Pengungsi. Bagaimana kelompok elit memandang pelanggaran batas politik yang dilakukan Sistem Suaka Eropa (CEAS) sehubungan dengan situasi migran. Bahasa anti-pengungsi yang dimiliki, nasionalisme tingkat tinggi, dominasi Salvini, dan kemampuan mengendalikan peristiwa serta berpartisipasi aktif dalam legislasi semuanya berkontribusi pada kemampuan partai-partai ini untuk mempertahankan posisi mereka (Antonius & Arisanto, 2024).

Penelitian *Ketiga*, sebuah artikel yang ditulis oleh Sonia Tiosstar Batubara, Mohammad Rosyidin dan Marten Hanura dengan judul *“Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau Dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah”*. Yang menghasilkan penemuan bahwa Trudeau dicirikan oleh kurangnya kecanggihan akademis, rendahnya tingkat ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan rasa kontrol yang kuat terhadap keadaannya. Berdasarkan kebijakan pengungsi yang proaktif, tiga karakter yang mempengaruhi pengungsi Suriah di Kanada telah diidentifikasi melalui penelitian yang menggunakan metodologi analisis teks (Batubara et al., 2021).

Penelitian *Keempat*, sebuah artikel yang ditulis oleh Rachma Putri dengan judul *“Idiosinkartik Donald Trump Terhadap Terciptanya Tindakan Diskriminasi Kelompok Kulit Hitam di Amerika Serikat”*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber studi kepustakaan berupa buku, jurnal, penelitian yang

relevan serta sumber terpercaya lainnya dan melalui teknik wawancara. Temuan penelitian ini mencirikan karakteristik unik Donald Trump, yang mencakup latar belakang, filosofi politik, dan kepribadian politiknya. Elemen-elemen ini, jika digabungkan dengan analisis sifat kepemimpinan oleh Margaret Hermann dkk. dan profil kepribadian politik yang dilakukan Harold M. Post, berpengaruh terhadap timbulnya tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam. Pemerintah Amerika diharapkan mempertimbangkan kondisi komunitas penduduk asli dan imigran ketika merumuskan kebijakan berdasarkan kekhasannya, untuk mencegah penerapan tindakan prasangka di luar negeri (Putri & Olifiani, 2022).

Penelitian Kelima, oleh Hamaryo Panguwuh dengan judul “*Dampak Perbedaan Pola Kepemimpinan Fidel Castro dan Raul Castro Terhadap Upaya Normalisasi Kuba-Amerika Serikat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perbedaan pola kepemimpinan Fidel Castro dan Raul Castro terhadap upaya normalisasi Kuba-Amerika Serikat. Dengan menggunakan analisis individu, kebijakan luar negeri, dan idiosinkratik dapat menghasilkan penelitian dimana peneliti menarik hipotesis berupa dalam menentukan kebijakan luar negeri Kuba, pandangan Raul Castro menawarkan pendekatan yang lebih liberal dibandingkan pendekatan Fidel Castro yang lebih konservatif (Panguwuh, 2018).

Berdasarkan lima penelitian terdahulu diatas, penulis ingin menjadikannya sebagai acuan dan dengan adanya relevansi antara penelitian terdahulu akan membantu penulis dalam mengembangkan topik yang diangkat dimana penulis mengangkat topik mengenai bagaimana idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden mengambil peran dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap perkembangan nuklir Iran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini penulis berusaha untuk membandingkan kebijakan luar negeri yang diambil oleh Amerika Serikat kepada Iran berkaitan dengan perkembangan nuklirnya di era kepemimpinan Donald Trump dan Joe Biden melalui tinjauan idiosinkratik.